

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Penelitian mengenai strategi komunikasi kesehatan sebagai bentuk informasi penyakit kanker dalam komunitas untuk sembuh ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Memahami suatu fenomena tertentu yang telah dialami seseorang atau subjek penelitian, sebagai contoh adalah perilaku, persepsi, dan motivasi yang dideskripsikan melalui tata kata dan bahasa yang memanfaatkan berbagai metode alamiah, itu adalah kualitatif (Moloeng, 2017). Maka ini perlu dikemukakan bahwa alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini ingin mengetahui dan akan membahas secara mendalam informasi terkait komunikasi kesehatan yang dibangun oleh komunitas *Bandung Cancer Society* tersebut.

Metode Penelitian kualitatif berpandangan setiap kejadian atau fenomena atau obyek yang diteliti ada yang dapat diamati dan ada yang tidak (Sugiyono, 2020). Penelitian yang tidak diamati ini merupakan seperti emosi atau perasaan. Penelitian kualitatif berfungsi untuk menemukan sesuatu yang baru, agar penelitian tersebut bersifat eksplorasi dan tidak melakukan pengukuran (Sugiyono, 2020). Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian kualitatif ternyata erat kaitannya dengan “saling mempengaruhi”. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa gejala dalam penelitian kualitatif itu bersifat *reproical* yang jelas bukan hubungan timbal-balik, melainkan saling mempengaruhi.

Jelas sekali bahwa penelitian kualitatif akan mengeksplrsi, menjelajahi lebih dalam, untuk menemukan sesuatu yang baru. Sebab hasilnya menemukan, maka peneliti dalam melakukan eksplorasi akan dipandu oleh pemikiran dan pengalaman peneliti, serta para *key informan* yang membantu banyak dalam hal memberikan petunjuk. Hal ini terjadi, sebab menurut Sugiyono (2020), peneliti telah mempunyai “kacamata” mereka dalam hal pengetahuan dan pengalaman yang berbeda dalam menemukan obyek. Maka dapat disimpulkan bahwa metode

penelitian kualitatif bersifat eksplorasi atau menggali akan menemukan sesuatu yang baru berdasarkan fenomena, pengalaman, dan konstruksi. Dengan adanya penelitian kualitatif ini peneliti akan menemukan sesuatu yang baru, yang sudah ada tetapi belum dikenal (Sugiyono, 2020). Maxwell (2012) menjelaskan bahwa studi kualitatif bukan sekedar tertarik pada peristiwa dan perilaku yang terjadi, namun bagaimana subjek dalam belajar memahami dan bagaimana pemahaman itu dapat mempengaruhi perilaku dari individu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, salah satu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami fenomena kompleks dalam konteks kehidupan nyata (Robert K. Yin, 2018). Menurut Creswell (2016), dalam buku Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa Studi kasus adalah merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan mengkaji secara mendalam mengenai kegiatan, aktivitas, serta kejadian secara menyeluruh dan mendalam. Pendekatan studi kasus ini menjelaskan suatu kejadian secara mendalam tentang apa-apa saja yang dilakukan dalam lingkup lingkungan tersebut. Robert K. Yin (2018) dalam bukunya berpendapat bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang melibatkan dan menyeluruh terhadap satu atau beberapa kasus dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus diperuntukkan mengeksplorasi, menjelaskan, atau menggambarkan fenomena yang kompleks. Pendapat Robert K. Yin (2018) terkait studi kasus akan menuntun peneliti untuk menjelaskan hasil dari yang diteliti terkait suatu fenomena.

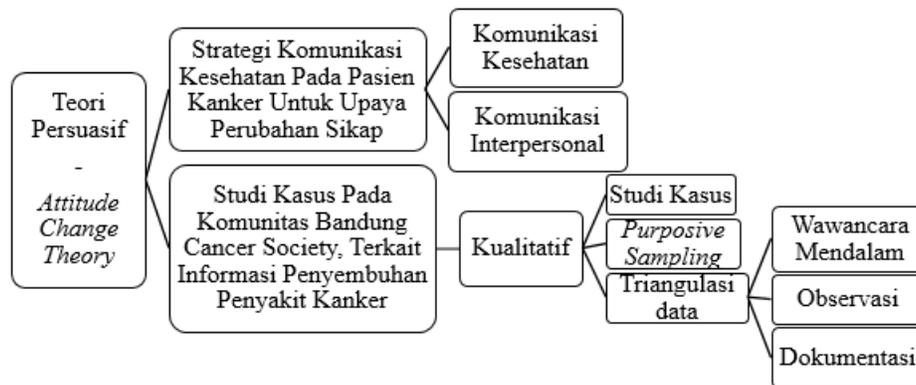
Robert K. Yin (2018) berpendapat desain dari studi kasus adalah terbagi menjadi tiga. Pertama, studi kasus eksploratif yang digunakan untuk mengeksplorasi situasi di mana sedikit informasi yang diketahui sebelumnya. Kedua, studi kasus eksplanatori digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam situasi yang kompleks. Ketiga, studi kasus deskriptif digunakan untuk mendefinisikan fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus ini tentunya perlu dibantu dengan adanya komponen utama yang masih berkaitan dengan desain studi kasus. Komponen utama dalam studi kasus menurut Robert K. Yin (2018) terdapat 5 bagian yaitu, dimulai dengan pertanyaan penelitian,

proposisi (opsional), unit analisis, logika yang menghubungkan data dengan proposisi, kriteria untuk menafsirkan temuan.

Komponen utama tersebut, harus selaras dengan sumber data penelitian. Studi kasus sering menggunakan berbagai sumber data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Pemahaman yang mendalam ini harus dicari dengan adanya bantuan seperti dokumen, arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, serta artefak fisik. Setelah mendapatkan sumber data penelitian tersebut, maka peneliti akan menganalisis data. Yin (2018) menekankan bahwa pentingnya untuk analisis data yang sistematis dan menyeluruh. Teknik analisis yang sering digunakan dalam studi kasus meliputi pengkodean, pola tematik, dan analisis komparatif. Langkah selanjutnya adalah validitas dan reliabilitas, beberapa strategi dalam studi kasus adalah triangulasi data, rantai bukti dan tinjauan teman sejawat. Buku “*Case Study Research : Design and Methods*” karya Robert K. Yin (2018) ini, memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana merancang, melakukan, dan menganalisis studi kasus.

Pada penelitian ini lingkup lingkungan yang dikaji ialah komunitas *Bandung Cancer Society*. Bagian dari metodologi penelitian yang dimana peneliti ditempatkan untuk lebih cermat, teliti, serta mendalam dalam mengungkapkan suatu kasus, kejadian maupun peristiwa yang bersifat kelompok dan individu adalah makna dari studi kasus (Hidayat, 2019). Peneliti akan berfokus pada *Bandung Cancer Society* sebagai subjek penelitian. Mencari tahu suatu proses, menjelaskan dan menyampaikan aktivitas tersebut, dan berhubungan dengan terjadinya suatu peristiwa antar orang lain di dalamnya adalah studi kasus. Dengan ini peneliti bermaksud ingin memahami proses atau situasi sosial ini secara lebih mendalam termasuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Maka peneliti akan turut berpartisipasi dan melihat secara langsung kegiatan dari Komunitas *Bandung Cancer Society*.

Gambar 3.1 Strategi Komunikasi menurut Robert K. Yin (2018)



Sumber : Olahan Penulis, 2024

3.2 Tempat, Waktu, dan Partisipan

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil situasi sosial dalam lingkup komunitas di Bandung, yang bernama *Bandung Cancer Society*. Dikenal dengan singkatan BCS, komunitas ini telah menjadi wadah informasi dan berbagi pengalaman terkait penyakit kanker, dengan segala upaya komunikasi kesehatan. Komunitas ini tidak memandang suku, ras, dan agama dalam syarat masuk komunitas. Namun yang pasti komunitas memiliki syarat bahwa penderita penyakit kanker, atau bagian dari penderita penyakit kanker (keluarga, teman, dll). Selain itu untuk bisa masuk WA grup, syaratnya adalah siap mental. Hingga saat ini komunitas BCS telah memiliki kurang-lebih 300 anggota dalam grup untuk teman berbagi pengalaman dan informasi seputar penyakit kanker.

1.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama enam belas bulan, dimulai dari Januari 2023 sampai Juli 2024. Tentunya penelitian ini terbatas, dikarenakan menyesuaikan situasi, kondisi, waktu, tenaga dan pikiran yang dimiliki oleh peneliti. Selain itu juga peneliti, menyesuaikan situasi, kondisi, waktu dari *key informan*, sebab penelitian ini tidak bisa berjalan jika tidak dibantu dengan *key informan*. Penelitian ini telah berfokus pada data di lapangan dan pengelolaan data-data tersebut, dari data primer hingga data sekunder. Penelitian ini, dimulai dengan wawancara pra-penelitian dimana peneliti melakukan observasi terlebih

dahulu untuk mengetahui alur dalam komunitas seperti apa dan menimbang mewawancarai seperti apa ke depannya secara baik. Lalu dilanjutkan dengan mewawancarai informan pertama, kedua, dan seterusnya. Selama proses atau waktu penelitian yang memakan kurang lebih 18 bulan tersebut, wawancara dilakukan secara tatap muka atau luring, dan secara daring atau *online*.

1.2.2 Partisipan Penelitian

Sejak awal peneliti sudah memilih partisipan yang akan dituju pada komunitas BCS. Partisipan yang peneliti pilih adalah yang mengetahui semua tentang BCS dari awal didirikan, pengurus atau pejabat dalam komunitas BCS, dan dibantu dengan adanya anggota komunitas yang turut serta menjadi partisipan penelitian ini. Pemilihan ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2020) merupakan teknik pengambilan data yang dianggap paling tahu dan diharapkan mampu memudahkan peneliti untuk menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti merupakan makna *Purposive sampling*.

Peneliti memiliki kriteria untuk partisipan penelitian, yang akan menjadi informan dalam penelitian ini. Sugiyono (2020), menyatakan bahwa individu yang mengetahui banyak hal terkait suatu obyek atau situasi sosial akan mempermudah para peneliti dalam mengelola penelitian hingga akhir. Berdasarkan pertimbangan tersebut, ini merupakan kriterianya :

- a) Informan diharapkan mengetahui dari awal terkait komunitas *Bandung Cancer Society*,
- b) Informan merupakan anggota yang tergabung dalam komunitas *Bandung Cancer Society*,
- c) Informan merupakan anggota aktif atau turut serta dalam kegiatan komunitas *Bandung Cancer Society*,
- d) Informan bersedia diwawancarai lebih mendalam dan lanjut.
- e) Informan bersedia didatangi atau dikunjungi disaat wawancara.

Berikut adalah daftar nama inisial dan keterangan lanjut dari partisipasi penelitian ini, yang telah membantu peneliti serta telah memenuhi pertimbangan yang telah disebutkan diatas.

Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian

No	Nama Informan	Asal Informan	Jabatan
1	Ibu YS	Bandung	Ketua Komunitas dan Pendiri Komunitas
2	Ibu AD	Bandung	Sekretaris Komunitas
3	Ibu HPS	Bandung	Anggota Komunitas
4	Ibu BW	Bandung	Anggota Komunitas
5	Bapak ST	Bandung	Anggota Komunitas
6	Bapak HR	Bandung	Anggota Komunitas
7	Ibu IP	Bandung	Anggota Komunitas
8	Ibu RM	Bandung	Anggota Komunitas
9	Bapak WES	Bandung	Anggota Komunitas

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

Pada saat mewawancarai informan, peneliti memilih 5 orang untuk menjadi partisipan penelitian ini. Namun, setelah berjalannya waktu, peneliti menyadari bahwa perlu adanya tambahan informan untuk memenuhi dan menambah pengetahuan atau informasi peneliti untuk penelitian ini. Penambahan ini berguna untuk membuat penelitian menjadi bermanfaat dan memperluas makna dari penelitian ini.

1.3 Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama ialah peneliti atau anggota tim peneliti. Perlu dikemukakan siapa yang akan menjadi instrumen penelitian (Sugiyono, 2020). Peneliti kualitatif menurut Sugiyono (2020), merupakan sebagai *human instrument* pada fokus penelitian, arah penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, serta hingga di tahap membuat kesimpulan atas temuannya.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data supaya lebih mudah dan hasilnya bisa diolah secara lengkap (Arikunto, 2019).

Penjelasan tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menjadi alat untuk mengetahui fenomena sosial tersebut adalah peneliti. Disini peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian, sehingga untuk instrumen sekunder adalah komunitas dari *Bandung Cancer Society*. Peneliti dibantu dengan adanya rujukan ilmiah dari jurnal, artikel, serta buku untuk membantu penelitian ini bisa berjalan. Peneliti telah memilih akan meneliti komunitas *Bandung Cancer Society*, dan melalui komunitas ini, akan dibantu untuk pemenuhan informasi dala penelitian.

Tabel 3.2 Pertanyaan Wawancara

No	Pertanyaan Wawancara	Keterangan
1	Bagaimanakah komunikasi kesehatan, sebagai bentuk informasi penyakit kanker dalam upaya penyembuhan?	RM-1
2	Apa upaya fasilitator Komunitas BCS terkait dengan program yang terdapat dalam Komunitas BCS?	RM-4
3	Bagaimana implementasi dari program Komunitas BCS mampu mempengaruhi sikap anggota komunitas?	RM-3
4	Bagamanakah hambatan dan dukungan terkait dengan program Komunitas BCS?	RM-2
5	Apa faktor pendukung komunitas BCS bisa berjalan sampai sekarang?	RM-2
6	Siapakah pendiri komunitas ini?	Pertanyaan Wawancara 1
7	Sejak kapan komunitas ini ada dan berjalan?	Pertanyaan Wawancara 2
8	Apa alasan didirikannya atau dibuatnya komunitas ini?	Pertanyaan Wawancara 3

9	Mengapa ini menjadi suatu alasan?	Pertanyaan Wawancara 4
10	Dimana komunitas ini berada?	Pertanyaan Wawancara 5
11	Bagaimana akhirnya komunitas ini diketahui orang-orang?	Pertanyaan Wawancara 6
12	Apa syarat dan ketentuan untuk bisa masuk anggota komunitas ini?	Pertanyaan Wawancara 7
13	Siapa saja yang diperbolehkan menjadi bagian dari komunitas?	Pertanyaan Wawancara 8
14	Apa agenda dari komunitas BCS?	Pertanyaan Wawancara 9
15	Apakah informasi tersebut lebih efektif disebarkan melalui online/offline?	Pertanyaan Wawancara 10
16	Adakah komunikasi persuasi yang dilakukan fasilitator yang mempengaruhi anggota BCS?	RM-4
17	Adakah perubahan sikap anggota yang bisa dilihat fasilitator terkait penyebaran informasi kanker?	RM-4
18	Siapa saja yang mengikuti sertifikasi tersebut?	Pertanyaan Wawancara 11
19	Sejak kapan semua program tersebut dirancang?	Pertanyaan Wawancara 12
20	Siapakah yang mengajak bapak/ibu hingga akhirnya bisa masuk dalam komunitas BCS? Dan bagaimana hal tersebut terjadi?	Pertanyaan Wawancara 13

21	Apakah informasi yang bapak/ibu dapatkan dalam komunitas BCS?	RM-1 & RM-3
22	Melalui apa informasi tersebut disampaikan kepada bapak/ibu?	RM-1
23	Adakah efek atau dampak yang bapak/ibu rasakan setelah mendapatkan informasi?	RM-2 & RM-4
24	Bagaimana komunikasi yang terjalin dalam komunitas BCS?	RM-1,3,4
25	Apa keunggulan yang bapak/ibu dapatkan setelah mengikuti kegiatan dalam komunitas BCS?	RM-2
26	Apa tantangan yang bapak/ibu dapatkan setelah mengikuti kegiatan dalam komunitas BCS?	RM-2
27	Secara keseluruhan ceritakan apakah kegiatan, informasi, yang di lakukan komunitas BCS?	RM-1,2,3,4
28	Apa saran bapak/ibu untuk komunitas BCS?	RM-3 & RM-4

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

1.4 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini, sampel sumber data dipilih secara *purposive*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan data yang dianggap paling tahu dan diharapkan mampu memudahkan peneliti untuk menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2020). Maka, penelitian ini akan mendapatkan informasi sebanyak mungkin hingga mencapai titik jenuh. Penelitian ini sejalan dengan pendapat tersebut sebab, penelitian ini memang cocok untuk melakukan sampel yang nantinya hasil yang didapat itu maksimal atau maksimum bukan ditetapkan secara *general* atau generalisasi. Maka, subjek penelitian ini mengambil *key informan* yang tahu segalanya mengenai komunitas BCS (*Bandung Cancer Society*).

Alasan peneliti memilih *purposive sampling* sebab penelitian ini melakukan eksplorasi dan membutuhkan *key informan* untuk membukakan pintu

kemana peneliti akan melakukan penjelajahan pada situasi fenomena sosial ini. Fungsinya untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik tentang obyeknya agar mendapat penjelasan yang lebih spesifik. Peneliti telah menentukan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian. Seiring berjalannya penelitian ini untuk mendapatkan informasi spesifik tentunya peneliti akan mengikuti aturan yang berlaku serta mengikuti kebijakannya demi mendapatkan informasi kontak melalui hasil rekomendasi dari komunitas *Bandung Cancer Society* tersebut.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, triangulasi. Dengan menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah peneliti teliti dan lakukan. Peneliti ingin melihat strategi komunikasi kesehatan dalam komunitas tersebut dan menyesuaikan dengan teknik pengumpulan data triangulasi, diantaranya observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Memahami situasi dan lebih pada pemahaman subyek terhadap lingkungan sekitar.

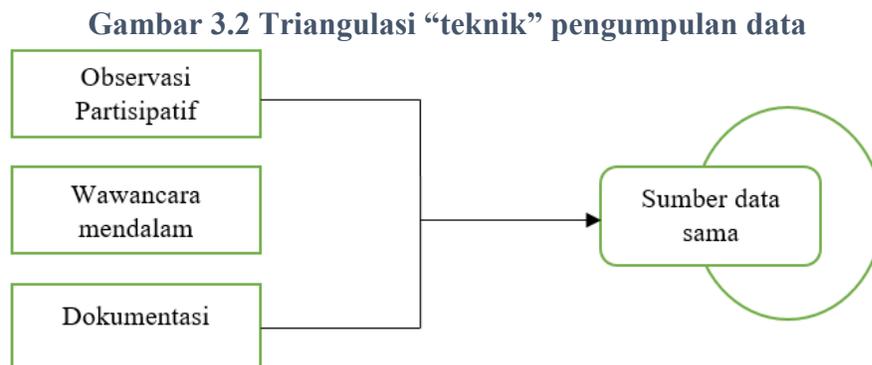
Sugiyono (2020) dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi data). Ini sejalan dengan apa yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini. Ditahap awal peneliti akan melakukan penjelajahan secara umum untuk mencari informasi, dalam situasi sosial ini. Dari sanalah peneliti akan mendapat data atau informasi yang banyak serta beragam. Dalam bukunya Sugiyono (2020) mengutip Susan Stainback (1988), menyatakan bahwa:

“Tujuan triangulasi data bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti pada apa yang telah ditemukan”.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2020). Peneliti akan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Mengutip Susan Stainback (1988) dalam buku Sugiyono (2020) menjelaskan :

“The aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of whatever is being investigated”.

Tujuan dari triangulasi bukanlah untuk mencari kebenaran akan suatu fenomena, melainkan peningkatan lebih akan pemahaman peneliti terhadap hasil temuannya. Dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi ini, akan diketahui apakah data yang diperoleh *convergent* atau meluas, tidak konsisten atau kontradiksi (Sugiyono, 2020). Untuk memudahkan penjelasan diatas, berikut penulis sertakan gambar terkait triangulasi teknik.



Sumber : Sugiyono, 2020

Melalui gambar diatas, dapat diketahui bahwa peneliti dalam penelitian ini mengikuti triangulasi jenis “teknik” Sugiyono. Pemilihan triangulasi “teknik” ini mengarahkan peneliti untuk lebih dalam terkait isu sosial dalam komunitas. Bahwasanya dengan teknik triangulasi seperti diatas, peneliti menjadi paham akan arah dan hasil dari penelitian ini.

1.5.1 Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif akan berhubungan dengan bagaimana kita membina relasi dengan orang lokal sebagai bentuk mempelajari budaya (Dr. Siwi, 2021). Pada observasi partisipatif ini peneliti akan terlibat dalam beberapa kegiatan yang dilaksanakan di komunitas BCS. Mengamati langsung serta melakukan kegiatan sosial bersama masyarakat dan komunitas yang diteliti (Dr. Siwi, 2021). Peneliti bisa memulai pengamatan terhadap subjek penelitian bersamaan dengan melakukan apa yang dikerjakan subjek penelitian, sejalan dengan pendapat di atas. Melalui observasi observatif, peneliti akan memperoleh data yang lebih akurat, lengkap, terpercaya, tajam, dan hingga mengetahui di tingkat makna dari setiap perilaku yang ada (Sugiyono, 2020).

Peneliti sudah terlebih dahulu memohon izin untuk bisa mengikuti beberapa kegiatan dari komunitas *Bandung Cancer Society*. Selama hampir dua bulan, peneliti telah mengikuti 3 kegiatan atau program komunikasi kesehatan yang komunitas sudah rancang dari jauh-jauh hari. Peneliti berpartisipasi dalam program tersebut layaknya anggota komunitas. Kegiatan yang terlaksana dalam komunitas merupakan suatu program, dan peneliti mendapatkan kesempatan beberapa kali untuk berpartisipasi di dalam program tersebut. Tujuan peneliti untuk bisa berpartisipasi dalam komunitas adalah untuk memperoleh data yang lebih akurat dan lengkap yang sesuai fakta. Mengikuti beberapa kegiatan dalam komunitas membuat peneliti menyadari beberapa hal yang telah terjadi dalam komunitas yang tidak bisa peneliti dapatkan hanya melalui wawancara saja.

1.5.2 Wawancara Mendalam

Wawancara termasuk dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan. Adapun bila peneliti akan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan fenomena yang akan diteliti, namun bisa juga peneliti langsung mendapatkan hal-hal dari responden secara mendalam (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian kualitatif, tentu teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam seringkali bersamaan. Peneliti melakukan wawancara mendalam ini yang bersifat semiterstruktur (*semistructure interview*). Peneliti bisa bertanya secara lebih bebas, sebab memiliki tujuan agar fenomena atau

permasalahan nantinya bisa diketahui lebih terbuka. Informan akan diberikan kesempatan untuk berpendapat, mengutarakan ide-idenya dalam wawancara ini.

Sebelumnya peneliti telah memohon izin untuk mewawancarai *key informan*. *Key informan* setuju untuk diwawancarai seputar komunitas *Bandung Cancer Society* secara mendalam. Segala pertanyaan yang akan ditanyakan, terlebih dahulu peneliti berikan, agar mempermudah *key informan* dalam menjawab pertanyaan dan terbayang arah topik wawancara. Mendapatkan informasi dari *key informan* adalah penting, namun peneliti juga membutuhkan informasi dari anggota komunitas. Wawancara mendalam ini tentu memudahkan peneliti untuk menemukan fenomena atau kejadian dalam komunitas. Dikarenakan adanya wawancara mendalam, pertanyaan yang tiba-tiba terlintas dapat ditanyakan, untuk membantu terbukanya jalan informasi lebih banyak dan mendetail.

1.5.3 Dokumentasi

Suatu cara yang dipergunakan supaya diperolehnya data, dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan hingga gambar berupa laporan akan mendukung penelitian (Sugiyono, 2018). Studi dokumentasi ini berperan sebagai pelengkap dari adanya teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Peneliti mendokumentasikan kegiatan rutin dalam komunitas, sebagai penunjang lengkapnya penelitian ini.

Dalam setiap kesempatannya peneliti selalu mendokumentasikan program dan kegiatan komunitas. Tentunya semua telah mendapat izin dari *key informan* dan anggota komunitas. Dokumentasi yang peneliti ambil lebih mengambil sudut pandang orang lain, serta kebersamaan anggota komunitas dan fasilitator.

1.6 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data adalah tahap yang sangat penting untuk suatu penelitian. Analisis pada penelitian kualitatif bisa dilakukan secara langsung disaat pengumpulan data (Sugiyono 2020, hlm. 488). Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2020), menjelaskan bahwa analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif hingga berlangsungnya penelitian tersebut ditahap

sudah tuntas dan disaat itulah data dikatakan sudah jenuh. Analisis data menurut metode Miles dan Huberman (1984) dalam buku Sugiyono (2020, hlm. 488) menjelaskan bahwa terbagi kedalam beberapa tahapan yang harus dilalui oleh peneliti, diantaranya ialah *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing or verification*.

Maka jika melihat penjelasan metode yang diberikan oleh Miles dan Huberman, peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan analisis data yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman. Untuk melakukan analisis data tersebut, peneliti akan memperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, yang dari sana nanti akan menghasilkan penemuan untuk penelitian ini. Untuk itu dibawah ini adalah tahapan yang harus peneliti lakukan dalam melakukan penelitian sebagai berikut.

1.6.1 Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiga hal tersebut tirangulasi data, adalah bagian dari kualitatif. Pada tahap ini peneliti akan memakan waktu yang lebih lama, sebab data yang diperoleh banyak. Semua yang peneliti lihat dan peneliti dengan akan tercatat. Maka dengan demikian peneliti akan mendapatkan data yang banyak dari lapangan.

1.6.2 Reduksi Data

Banyak dan beragamnya data yang diperoleh peneliti dari lapangan, maka perlu dicatat dan ditelaah ulang. Semakin banyak informasi yang peneliti dapatkan, semakin rumit dan kompleks situasi yang peneliti akan dapatkan (Sugiyono, 2020). Maka perlunya reduksi data dalam tahap ke-dua. Dalam hal ini peneliti akan merangkum serta memilih mana saja data atau informasi yang relevan dan penting, atau singkatnya yang menjadi pokok-pokok saja. Gunanya untuk mendapatkan gambaran lebih jelas serta fokus terhadap tujuan penelitian.

Karena fokus untuk tujuan penelitian, reduksi data nantinya akan memberikan jalan pada titik temuan. Artinya jika mendapatkan data yang belum jelas maksudnya, pola yang kurang jelas, atau segala informasi yang dipandang

asing itulah yang harus direduksi. Reduksi data menjadi proses yang memerlukan pikiran sensitif serta mempunyai kecerdasan akan keluasan serta kedalaman wawasan tinggi (Sugiyono, 2020).

1.6.3 Penyajian Data

Setelah melewati tahap reduksi data, maka penyajian data adalah proses selanjutnya. Pada penelitian kualitatif penyajian data beragam bentuk, seperti dilakukan dengan uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, *flowchart*, dan lain sebagainya. Miles dan Huberman (1984) dikutip oleh Sugiyono (2020) mengatakan bahwa

“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”.

Kalimat diatas berarti pada penelitian kualitatif, teks naratif sering digunakan untuk menyajikan data. Gunanya untuk memudahkan memahami apa yang terjadi dari penelitian tersebut. Setelah disajikan data secara tepat dan disusun sesuai kategorinya maka langkah berikut adalah analisis. Analisis yang mendalam melihat apakah ada hubungannya dari data tersebut, yang secara jelas adalah apakah ada hubungan interaktif antara observasi, wawancara, dokumentasi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya.

1.6.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah berikutnya telah masuk pada penarikan kesimpulan. Kesimpulan masih bersifat sementara bila adanya bukti-bukti yang kurang kuat dan masih berubah yang nantinya akan mendukung di tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan telah *valid* bila kesimpulan ditahap awal didukung dengan adanya bukti-bukti *valid* dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka ini adalah kesimpulan yang kredibel. Lalu peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data, untuk memudahkan informasi yang didapat dan bisa mempertanggung-jawabkan hasil tersebut dari lapangan, kepada pihak-pihak terkait.

1.7 Uji Keabsahan Data

Susan Stainback (1988), dalam Sugiyono (2020) berpendapat bahwa reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Bila peneliti berbeda dengan obyek yang sama menghasilkan data yang sama atau sekelompok data bila dipecah menunjukkan data yang tidak berbeda maka data dinyatakan reliabel. Data yang ditemukan dalam penelitian kualitatif valid apabila tidak ada yang membedakan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2020 hlm. 519).

3.7.1 Triangulasi Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan keabsahan data dengan cara triangulasi. Ini dimaksudkan untuk melakukan pengecekan kembali data dari banyaknya informasi yang telah didapat di lapangan. Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, adalah triangulasi (Sugiyono, 2020). Ini dilakukan guna mencapai penelitian yang baik dan terbukti kredibel, *valid*, dan benar adanya.

Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara kepada informan ahli, untuk mengetahui perspektif berbeda dari data yang ditemukan di lapangan. Informan ahli akan memberitahukan perspektifnya yang merujuk pada pola interaksi sosial komunitas. Triangulasi sumber data ini penting dalam penelitian untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Adanya mengumpulkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, peneliti mampu memastikan bahwa hasil penelitian lebih akurat, dan komprehensif.

Berkaitan dengan pernyataan diatas, penulis telah mewawancarai satu informan ahli dari bidang psikolog untuk mengkonfirmasi temuan penelitian yang sudah berlandaskan pada rumusan masalah. Melalui perspektif informan ahli, diharapkan hasil penelitian menjadi rasional dan kredibel sesuai dengan sumber, atau bidang kepakaran yang bersinggungan dengan penelitian. Informan ahli yang berpartisipasi pada penelitian ini adalah :

Tabel 3.4 Pertanyaan Triangulasi Data

Nama	Profesi	No	Pertanyaan
Informan Ahli			

M.E.T., M. Psi., Psikolog	Psikolog	1	Bagaimana pendapat Anda terkait komunikasi interpersonal dalam komunitas?
		2	Bagaimana pendapat Anda terkait <i>Attitude Change Theory</i> atau teori perubahan sikap?
		3	Apakah benar jika seseorang diperhadapkan dengan informasi tersebut, ia merasa tidak nyaman dengan dirinya dan ada pertentangan dalam dirinya?
		4	Apakah benar perubahan sikap seseorang akan terjadi karena adanya suatu fakta atau

			pengalaman dari orang lain?
		5	Menurut anda apa saja faktor dari berubahnya sikap seseorang?
		6	Apakah benar komunitas bisa menjadi wadah untuk seorang pasien bisa mengalami upaya penyembuhan?
		7	Bagaimana pendapat anda terkait program komunitas yang bertujuan untuk upaya penyembuhan penyakit kanker?

Sumber : Olahan Peneliti, 2024

3.8 Etis Penelitian

Etis penelitian menjadi bagian penting dalam suatu penelitian. Melalui etis penelitian ini pengetahuan peneliti akan isu sosial masyarakat dalam komunitas BCS terkhususnya bertambah. Menjadi sudut pandang, benar atau salah, serta baik ataupun buruk adalah etis penelitian. Pada tahap awal peneliti akan mencari tahu dan bertanya secara informal kepada *key informan* melalui platform sosial media

whatsapp dan *instagram*. Peneliti akan memperkenalkan diri, dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti kepada *informan*, bahwasanya ini untuk kepentingan penelitian. Pada tahap kedua, peneliti akan memberikan surat resmi dari universitas terkait keseriusan peneliti kepada pihak *informan*, sekaligus menjadi bukti resmi bahwa penelitian ini diketahui oleh pihak universitas, fakultas, dan prodi.

Adapun dalam setiap proses penelitian yang peneliti ambil, segala kerahasiaan, urusan dalam pihak internal komunitas, dan bentuk lainnya yang tidak bisa dibagikan secara publik, peneliti akan turut serta dalam menjaga kerahasiaannya. Segala bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan wawancara akan terlebih dahulu peneliti berikan kepada *informan* untuk tindak lanjut keberhasilan wawancara.